

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Demi mencetak anak bangsa yang bermutu tinggi, berbagai negara di dunia menumpukkan tanggung jawab tersebut pada dunia pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan seluruh bangsa di dunia bertujuan menyelamatkan rakyatnya dari bayang-bayang hitam menyengsarakan yang bernama kebodohan. Pendidikan juga dimaksudkan membentuk negaranya menjadi bangsa yang maju. Ini dikarenakan negara yang berisi manusia cerdas lebih potensial untuk diberdayakan dibandingkan negara yang rakyatnya mengalami kemiskinan kecerdasan. Melalui pendidikan, suatu bangsa mampu mencetak rakyatnya menjadi sumber daya yang mampu mengelola negara. Pendidikan ibarat angin segar yang dibutuhkan setiap manusia yang kehabisan oksigen bernama ilmu pengetahuan. Pendidikan yang diselenggarakan dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik yang tadinya belum mengerti akhirnya paham, belum cerdas akhirnya cerdas, dan belum berdaya guna akhirnya produktif.

Sama seperti bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia, Indonesia merupakan negara yang memberi perhatian lebih pada rakyatnya dalam bidang pendidikan. Pada Pembukaan UUD 1945 terdapat kalimat yang menyerukan tanggung jawab bangsa kita pada ranah pendidikan yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Artinya, negara “Indonesia” menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan pendidikan. Penerapan

tersebut direalisasikan melalui program wajib belajar sembilan tahun. Hal tersebut dilakukan karena bangsa Indonesia sadar bahwa pendidikan merupakan bidang strategis yang memiliki aspek domino dengan bidang lainnya di Indonesia seperti ekonomi, politik, sosial, bahkan hukum. Selain itu, dunia pendidikan dipercaya mampu melahirkan generasi yang berkualitas sehingga mampu mengelola negara.

Sebagaimana tertera pada UU No. 20 tahun 2003, Bab VI Pasal 13 Ayat 1, bahwa “klasifikasi pendidikan di Indonesia terbagi menjadi dua jalur, yaitu pendidikan pada ranah formal dan pendidikan informal”. Pendidikan pada ranah formal memiliki indikator yang jelas untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran yang diselenggarakan. Indikator untuk mengukur keberhasilan pada proses pembelajaran adalah prestasi belajar. Prestasi belajar dicapai peserta didik menggambarkan output hitam di atas putih pada kegiatan belajar yang telah diperoleh selama kurun waktu tertentu. Prestasi belajar yang baik tentunya yang diharapkan terwujud pada kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan. Namun, untuk mencapai prestasi belajar yang baik tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Laporan PISA (*Program for International Student Assesment*) yaitu laporan yang berisi urutan peringkat dalam hal peringkat “baik-buruknya sistem pendidikan 72 negara” yang ditulis oleh (Sidharta, 2017) dalam artikel youthcorpsindonesia.org telah dinyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 62 pada tahun 2015. Peringkat tersebut menandakan

bahwa terdapat masalah pada nilai pendidikan di Indonesia di kancah internasional. Kualitas pendidikan yang rendah tersebut berpeluang menjadikan prestasi belajar menjadi menurun. Dikatakan demikian karena kualitas pendidikan yang dimiliki sebuah negara mencerminkan seberapa baik negara tersebut dalam hal penyelenggaraan dan pengelolaan bidang pendidikan. Apabila bidang pendidikan dalam sebuah negara tidak dikelola dengan baik, dampak yang mungkin terjadi adalah rendahnya kualitas dari output yang dihasilkan oleh dunia pendidikan, dalam konteks ini dapat berupa kualitas siswa dan kualitas prestasi belajar yang tercermin dalam prestasi belajar yang dicapai.

Kenyataan terkait rendahnya prestasi belajar siswa Indonesia ini diperkuat dengan laporan "*Trends in Mathematic and Science Study*" tahun 2003 yang ditulis (Siswanto, 2018) dalam laman *suara.com* yang melaporkan bahwa pencapaian prestasi siswa Indonesia yang hanya berhasil menduduki peringkat ke 35 dari 44 negara pada prestasi matematika, adapun berada pada ranking 37 dari 44 negara pada prestasi sains.

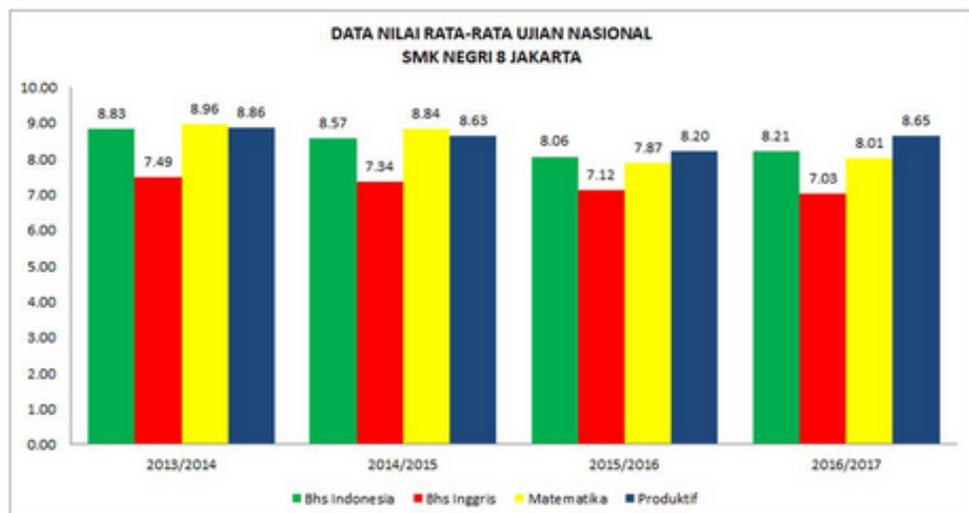
Tiga tahun kemudian, pernyataan tersebut didukung oleh kenyataan yang disampaikan oleh Kemendikbud dalam laman *inkata.com* yang dituliskan (Muhammad, 2018) bahwa secara umum telah terjadi penurunan pada rata-rata nilai Ujian Nasional, yang mana fakta mencatat bahwa penurunan atas nilai ujian nasional terjadi selama "3" tahun berturut-turut, yakni pada 2016, 2017, dan 2018.

Fakta lain diperkuat dengan data nilai rata-rata Ujian Nasional yang terdapat dalam laman *smkn8jkt.id* yang menunjukkan terjadinya penurunan atas nilai rata-rata Ujian Nasional SMK Negeri 8 Jakarta dalam empat tahun terakhir yakni ditahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Penurunan nilai rata-rata UN tahun 2013-2016 terjadi pada mata pelajaran matematika. Sedangkan penurunan nilai rata-rata UN tahun 2013-2015 berada pada mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan juga produktif. Data dapat dilihat pada grafik I.1 berikut ini :

Gambar I.1

Data Nilai Rata-Rata Ujian Nasional

SMK Negeri 8 Jakarta



Grafik Nilai Rata-Rata UN Tahun 2017

Sumber: <http://smkn8jkt.id/blog/2017/07/24/grafik-kelulusan-peserta-didik-tahun-2017/>

Masing-masing peserta didik pasti akan memperoleh prestasi belajar yang berbeda. Prestasi belajar pada umumnya dapat berubah-ubah

dalam kurun waktu tertentu. Terdapat hal-hal yang menyebabkan perubahan kondisi prestasi belajar peserta didik. Penyebab tersebut dapat diklasifikasikan sebagai faktor dalam diri dan atau luar diri peserta didik. Sumber yang berbeda membutuhkan penanganan yang berbeda. Faktor dari dalam diri menjadi hal yang patut diberi perhatian lebih. Faktor dalam diri yang memengaruhi prestasi belajar yaitu *self esteem* atau di Indonesia dikenal sebagai harga diri. *Self esteem* mendorong individu untuk memberikan penilaian terhadap dirinya. Hasil dari penilaian ini dapat positif ataupun negatif. Individu yang menilai dirinya secara positif memberikan dampak yang positif berupa penghormatan terhadap diri yang pada akhirnya akan melahirkan perasaan bahwa dirinya berharga dan berpotensi, dan sebaliknya untuk individu yang menilai dirinya secara negatif. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang terdapat pada laman *bisnis.com* yang ditulis (Ariyanti,2015) bahwa *low self esteem* senantiasa menjadikan individu bersikap buruk dalam menghargai dirinya. Penilaian diri secara negatif akan menimbulkan sikap atau perilaku yang negatif, seperti pesimis dan gampang menyerah.

Berkaca pada pernyataan tersebut, penulis membandingkan dengan situasi yang penulis jumpai ketika melaksanakan praktik kegiatan mengajar di sekolah. Pada saat mengajar dikelas, penulis mengamati bahwa terdapat peserta didik yang rendah dalam menilai dirinya dalam sebuah kesempatan menyelesaikan latihan soal dengan waktu yang terbatas. Salah seorang peserta didik mengatakan bahwa dirinya merupakan

orang tidak tidak teliti dalam menghitung. Apa yang disampaikan peserta didik memperlihatkan bahwa ia telah melakukan penilaian yang rendah terhadap dirinya. Hal ini menyebabkan ia tidak memiliki penghargaan dan penghormatan yang baik terhadap dirinya, sehingga memandang diri sebagai pribadi yang memiliki kompetensi rendah. Permasalahan lain terkait *self esteem* terdapat pada laman *intisari-online.com* yang ditulis (Ajeng, 2013), interpretasi seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya akan membuat orang tersebut mengalami *self esteem* yang rendah.

Kutipan kalimat tersebut menginformasikan bahwa *self esteem* yang rendah tidak disebabkan akibat kegagalan yang dialami, akan tetapi dihasilkan dari pandangan terhadap kegagalan yang dihadapi. Penulis mendapatkan informasi dari peserta didik bahwa mereka seringkali tidak teliti dalam menghitung. Ketidaktelitian ini dipandang oleh mereka sebagai keadaan yang tidak bisa diubah dan telah melekat. Pandangan bahwa diri tidak kompeten ini terus dibawa setiap mengerjakan soal numerik. Sebagaimana yang disampaikan pada laman *cnnindonesia* yang ditulis (Indra, 2017) bahwa menerima kegagalan bukan merupakan hal yang mudah bagi siapapun, terlebih bagi individu yang memiliki konsep diri negatif, yakni individu yang sering bersikap rendah dalam menilai diri (*low self esteem*) dan merasa takut akan membuat kesalahan.

Pernyataan diatas sinkron dengan apa yang dialami peserta didik. Penilaian diri yang dilakukan peserta didik akibat kegagalan menghasilkan perasaan bahwa diri tidak kompeten. Tidak adanya perlakuan atas

peristiwa ini membuat peserta didik tidak dapat *move on* dan membangun penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga terus beranggapan bahwa dirinya akan terus membuat kesalahan dalam mengerjakan soal. Penyebab timbulnya karakter ini adalah evaluasi diri yang tidak tepat yang pada akhirnya menilai diri sebagai individu yang tidak pintar. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan salah seorang Dokter Kesehatan Jiwa Anak dan Remaja, dr. Fransiska Kaligis, Sp.KJ (K) dalam laman *antaranews* yang ditulis (Paramita, 2018) bahwa karakter remaja dipengaruhi *self image* (bagaimana ia menilai diri; positif atau negatif) dan *self esteem* (sikap evaluasi diri; saya pintar, saya jelek, dan lain sebagainya).

Selain *self esteem*, adapun hal lain yang mana tidak kalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar pada peserta didik ialah *self efficacy*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kepercayaan diri. *Self efficacy* melahirkan perasaan percaya bahwa diri mampu melakukan perilaku yang diharapkan. Faktor ini bersumber dari dalam diri yang artinya terlahir dari dalam diri individu. Melihat kenyataan ini, *self efficacy* menjadi hal yang besar harapannya terpenuhi dalam diri setiap peserta didik. Adapun kondisi di lapangan yakni peserta didik di sekolah belum sadar terkait tidak terpenuhinya kebutuhan akan *self efficacy* berdampak pada kondisi prestasi belajar mereka. Setelah dilakukan pengamatan di lapangan, penulis melihat bahwa tingkat *self efficacy* peserta didik dikatakan berbeda antar masing-masing peserta didik. Pada umumnya

tingkat *self efficacy* yang dimiliki siswa masih rendah. Terdapat siswa yang menurut penulis kompeten secara intelektual namun tidak percaya diri pada saat mengerjakan tugas maupun ulangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Mendikbud dalam laman *siedoo.com* (Siedoo, 2018) bahwa masalah yang terdapat pada anak di Indonesia, salah satunya adalah percaya diri yang rendah, dapat menghambat perkembangan anak. Hal sama juga disampaikan Mendikbud pada laman *kabare.id* yang ditulis (Dien, 2018) bahwa banyak anak dan bahkan orang dewasa yang sebenarnya mampu, akan tetapi merasa tidak percaya diri untuk melakukan suatu hal. Sikap ini didasari sugesti berupa perasaan takut yang terdapat dalam diri individu. Beberapa riset juga menginformasikan percaya diri (*self efficacy*) yang diperoleh siswa berada ada kadar yang rendah; mereka pada dasarnya mampu, akan tetapi tidak merasa bisa, dan tidak berani mencoba. Selain itu, juga dinyatakan bahwa terdapat ketidaksinkronan antara kemampuan dan perasaan yang terdapat dalam diri siswa.

Kenyataannya mereka mampu, tapi tidak merasa bisa, karena tidak merasa bisa kemudian tersugesti tidak ada keberanian untuk melakukan. Dapat dikatakan bahwa antara kemampuan dan perasaan mampu mereka tidak sinkron.

Bertumpu pada pernyataan-pernyataan tersebut, maka penulis simpulkan bahwa rendahnya *self efficacy* yang terdapat dalam diri peserta didik akan berpotensi pada pemilihan keputusan terlibat aktif dalam

kegiatan pembelajaran atau sebaliknya. Pada saat penulis melaksanakan kegiatan praktik mengajar di sekolah, khususnya pada saat praktik mengajar di kelas, penulis menemukan kondisi dimana peserta didik seketika menjadi pasif dan kondisi kelas berubah menjadi hening pada saat peserta didik melontarkan pertanyaan. Peserta didik pada umumnya aktif menjawab secara serempak. Namun ketika diminta untuk menjawab pertanyaan secara individu, seketika semua terdiam. Melihat kondisi ini, penulis berinisiatif untuk menanyakan hal tersebut kepada peserta didik secara acak di luar jam pelajaran. Salah seorang peserta didik menuturkan bahwa mereka takut jika jawaban yang disampaikan tidak sama dengan yang diharapkan, selain itu peserta didik merasa takut akan diejek apabila jawaban yang disampaikan tidak tepat.

Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran terkait *self efficacy* juga dialami oleh peserta didik jurusan Akuntansi tak terkecuali. Seperti yang terdapat pada laman *jatengpos.co.id* yang ditulis (Sujono, 2018) bahwa pemahaman peserta didik dalam mempelajari ilmu ekonomi akuntansi dapat terhambat akibat kurangnya rasa percaya diri. Sikap kurang percaya diri seringkali diperlihatkan peserta didik pada saat mengerjakan latihan soal dan penyampaian pendapat.

Peserta didik jurusan akuntansi tentunya mempelajari ilmu ekonomi akuntansi. Materi yang dipelajari berhubungan dengan angka-angka. Dalam satu kesempatan, penulis diberikan tugas oleh guru pamong untuk mengawasi peserta didik mengerjakan latihan siklus akuntansi.

Penulis melihat bahwa peserta didik saling bertanya terkait tugas yang diberikan guru. Setelah dilakukan pengamatan dan diklarifikasi ke beberapa peserta didik secara acak, penulis mendapatkan informasi bahwa mereka tidak yakin dengan angka yang mereka dapatkan dari hasil penghitungan. Oleh karenanya, peserta didik saling bertanya untuk menyamakan jawaban.

Kenyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang terdapat dalam laman *jatengpos.co.id* yang ditulis (Nafisah, 2019) bahwa proses kegiatan belajar di sekolah tidak hanya dituntut untuk sukses pada bidang akademik, akan tetapi juga harus sukses dalam hal membentuk kepribadian siswa (salah satunya berupa rasa percaya diri). Hal ini dilatarbelakangi kondisi bahwa terdapat cukup banyak siswa yang mengalami krisis percaya diri (Pe De) di sekolah. Padahal, rasa percaya diri sangat penting dalam konteks membuat prestasi siswa baik akademik maupun non akademik mengalami peningkatan. Apabila siswa merasa tidak percaya diri maka potensi dalam diri akan sulit berkembang sehingga prestasi yang diraih menjadi tidak optimal. Umumnya, rasa percaya diri ditemukan pada siswa dengan latar belakang kondisi keluarga kurang mampu dan yang memiliki potensi atau kemampuan dibawah temanya.

Pernyataan tersebut menginformasikan dampak dari rendahnya *self efficacy* adalah rasa tidak Pe De yang dirasakan peserta didik. Imbas dari ketidak Pe De an ini jika dibiarkan, maka akan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Hal tersebut terjadi sebagai efek dari potensi

dalam diri yang tidak berhasil dikembangkan. Peserta didik yang merasa tidak Pe De akan menarik diri sehingga tidak terlibat dalam ruang lingkup persaingan. Perilaku ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki wadah untuk bersaing dan meng-*upgrade* potensi diri. Peserta didik akan tertinggal dengan teman-temannya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tak hanya itu, ketidak-percayaan diri membuat konsep bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya. Apabila dibiarkan, maka akan ini berpotensi pada pencapaian prestasi belajar yang tidak maksimal.

Kasus lain yang juga berkaitan dengan *self efficacy* terdapat dalam laman *kompasiana.com* yang ditulis (Anggraini, 2018) bahwa terdapat banyak orang yang mengira kepercayaan diri merupakan hal yang tak bisa dipelajari. Kepercayaan diri dianggap berasal dari takdir. Kesalahanggapan ini menjadikan individu malas untuk mengembangkan dan melatih rasa percaya diri.

Pernyataan tersebut merupakan kenyataan yang juga dijumpai penulis dilapangan. Pengetahuan bahwa *self efficacy* ini dapat ditumbuhkan juga masih jarang diketahui oleh banyak orang. Apabila peserta guru dan peserta didik mengetahui informasi tersebut maka permasalahan pendidikan yang berkaitan dengan *self efficacy* menjadi kasus yang berkepanjangan. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik yang memiliki masalah terkait *self efficacy* akan berdampak pada output

belajar yang diperoleh. Akumulasi dari perolehan nilai yang minim akan mencetak prestasi belajar yang juga minim.

Penelitian berkenaan dengan *self esteem* dan *self efficacy* terhadap prestasi belajar telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan (Adiputra, 2015) dengan judul “Keterkaitan *Self Efficacy* dan *Self Esteem* terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa” memperlihatkan hasil bahwa *self esteem* dan *self efficacy* terdapat keterkaitan terhadap prestasi belajar pada mahasiswa dengan korelasi hubungan 16,6%, adapun sebesar 83,4% dipengaruhi variabel lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kwek, Bui, Rynne, & So, 2013) dengan judul “*The Impact of Self-Esteem and Resilience on Academic Performance: An Investigation of Domestic and International Hospitality and Tourism Undergraduate Students*” menghasikan kesimpulan yakni adanya hubungan antara variabel harga diri dengan variabel prestasi akademik, meskipun hubungan tersebut bersifat lemah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Juwono & Winarta, 2016) dengan judul “*The Impact of Self-Esteem, and Internet Use on Academic Performance*” memperlihatkan bahwa harga diri berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap prestasi akademik.

Dengan adanya perbedaan hasil yang terdapat pada beberapa penelitian terdahulu dan dilatarbelakangi berbagai permasalahan di lapangan, maka penulis berminat melakukan penelitian dengan topik

“Pengaruh *Self Esteem* dan *Self Efficacy* terhadap Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Jurusan Akuntansi Di SMKN 8 Jakarta”.

Yang membedakan isi penelitian ini dengan yang diteliti oleh para peneliti sebelumnya dengan variabel terkait, diantaranya; (1) objek yang diteliti; siswa SMK, (2) periode penelitian; tahun 2019, dan (3) tempat penelitian; SMK Negeri 8 Jakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara *self esteem* dengan prestasi belajar ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *self efficacy* dengan prestasi belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *self esteem* dan *self efficacy* dengan prestasi belajar ?

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang menjadi tujuan diadakannya penelitian dengan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis

Apabila ditinjau dari segi teoretis, maka penulis berharap bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan yakni menyediakan rujukan informasi yang berguna sebagai referensi untuk menjawab permasalahan yang terjadi di bidang pendidikan khususnya mengenai seberapa besar pengaruh *self esteem*, *self efficacy* terhadap prestasi belajar.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Ditinjau dari sudut pandang praktis, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada guru terkait bagaimana pengaruh *self-esteem* dan juga *self-efficacy* terhadap prestasi belajar peserta didik, sehingga guru mampu memberikan perlakuan yang tepat guna membantu peserta didik mencapai prestasi belajar yang maksimal.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman berharga kepada penulis yang belum pernah penulis dapatkan sebelumnya. Setiap bagian dari penelitian ini bermanfaat bagi peningkatan wawasan dan pengetahuan penulis. Selain itu penelitian ini menjadikan penulis sadar terkait pengaruh *self-esteem* dan juga *self-efficacy* terhadap prestasi belajar siswa. Pengetahuan ini memberikan bekal bagi penulis yang pada akhirnya berprofesi sebagai pendidik di sekolah.

c. Bagi peneliti lain

Penulis berharap bahwa adanya karya ini dapat memberikan ide bagi pihak yang berniat meneliti variabel sejenis, memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan peneliti lain dalam melakukan penelitiannya, dan menjadi rujukan yang akurat dan autentik. Adapun penulis mengapresiasi apabila topik ini dikembangkan lebih lanjut dimasa depan.